

# **PENILAIAN KUALITAS PENERJEMAHAN ISTILAH EKOLOGI PADA NOVELA *THE OLD MAN AND THE SEA* KARYA ERNEST HEMINGWAY DAN TERJEMAHANNYA *LELAKI TUA DAN LAUT* OLEH YUNI KRISTIANINGSIH PRAMUDHANINGRAT**

Ivan Bachrul Muslim<sup>1</sup>, Sulis Triyono<sup>2</sup>  
Universitas Negeri Yogyakarta<sup>1, 2</sup>  
ivanbm976@gmail.com<sup>1</sup>, sulis@uny.ac.id<sup>2</sup>

## **Abstract**

*The delivery of messages and meaning reference in literary works can be a serious problem in translation. The authenticity of the values and ideologies from the source texts are often distorted during the translation process, especially when it is related with literary work which has a strong philosophical value in ecological environment. This study contains a qualitative description about the translation quality assessment on the ecological discourse of the novella *The Old Man and the Sea* and its translation text *Lelaki Tua dan Laut*. The comparison focuses on two features, namely lexical and semantic features. In terms of lexical features, this study shows that the ecological terms in the source text has low transparency for the readers who are not familiar with the geographical context. In the translated text, in contrast, the ecological terms have a higher transparency because the translator uses a more communicative approach. For the semantic features, the ecological terms of the source language text denote a strong technical meaning reference. In the translated text, on the other hand, the translated ecological terms represent a more descriptive meaning reference.*

**Keywords:** *ecological terms, novela, Translation Quality Assessment*

## **Abstrak**

Ketersampaian pesan dan referensi makna pada karya sastra menjadi permasalahan yang serius ketika berhubungan dengan teks terjemahan. Keaslian nilai dan ideologi dari teks bahasa sumber sering mengalami distorsi ketika mengalami proses penerjemahan. Terlebih lagi jika sebuah karya sastra memiliki nilai filosofis yang kuat terutama karya sastra bertemakan lingkungan (ekologi). Penelitian ini berisi penjelasan secara kualitatif terkait penilaian kualitas penerjemahan pada diskursus ekologi novela *The Old Man and the Sea* dan terjemahannya *Lelaki Tua dan Laut*. Perbandingan meliputi dua fitur, yaitu fitur leksikal dan fitur semantik. Dalam hal fitur leksikal, penelitian ini menunjukkan bahwa istilah-istilah ekologi dalam bahasa sumber menunjukkan transparansi yang rendah bagi mereka yang tidak memahami konteks geografi istilah-istilah tersebut. Pada teks terjemahannya, istilah ekologi memiliki transparansi yang lebih tinggi karena penerjemah menggunakan bahasa yang lebih komunikatif. Untuk fitur semantik, istilah ekologi pada teks bahasa sumber memiliki rujukan makna teknis yang kuat, sedangkan pada teks terjemahannya, istilah ekologi merepresentasikan rujukan makna yang lebih deskriptif.

**Kata kunci:** istilah ekologi, novela, Penilaian Kualitas Penerjemahan

## PENDAHULUAN

Korelasi antara bahasa dan ekologi dapat diartikan sebagai hubungan antara sumber dan produk yang tak terpisahkan, di mana ekologi membentuk aspek-aspek materi berupa setiap hal dari dunia luar diri kita yang mewakili konsep yang lebih substansial, yaitu makna, estetika, dan referensi. Stibbe (2015: 2) menyatakan bahwa korelasi antara ekologi dan bahasa dapat dipahami sebagai aktualisasi manusia dalam memperlakukan alam yang dipengaruhi oleh pikiran, konsep, ide, ideologi, dan pandangan, yang kemudian dibentuk melalui bahasa yang memiliki nilai ekologi.

Sikap berbahasa yang membawa efek yang luas bagi eksistensi manusia tidak hanya sekedar menunjukkan bagaimana manusia berkomunikasi dengan setiap situasi di luar dirinya, tetapi lebih pada bagaimana manusia mempertimbangkan kembali interaksinya dengan lingkungan menuju sikap yang lebih baik. Seluruh perenungan tentang bahasa dan ekologi dapat dibenarkan melalui gagasan aspek ekologi yang mendalam melalui kelayakan nilai intrinsik lingkungan atau alam, karena hal tersebut menunjukkan nilai reflektif langsung bagi manusia (Drengson, 1995; Inoue, 1995; Stibbe, 2015).

Ekologi menjadi pengetahuan yang luar biasa untuk memberikan kesadaran yang lebih baik bagi manusia agar memperlakukan lingkungan berdasarkan perspektif bahasa, khususnya dalam penerjemahan. Beberapa teks sastra memiliki istilah ekologi yang kaya, mengandung banyak makna dalam membentuk estetika alam, memuat cerita masyhur tentang bagaimana manusia melawan kekuatan alam, menggambarkan alam dalam membentuk kondisi manusia, dan banyak lagi yang lainnya. Menerjemahkan sebuah teks bukanlah hal yang mudah ketika kita berhadapan dengan teks yang sebagian besar mengandung istilah-istilah ekologi, dalam artian teks bahasa sumber mungkin saja membentuk makna istilah ekologi secara literal tetapi dalam perspektif yang berbeda sehingga menimbulkan kesalahan pesan.

Newmark (1988) menyatakan bahwa penerjemahan istilah ekologi harus lebih memperhatikan fitur geografis yang biasanya dapat dibedakan dari istilah budaya. Sebagai contoh, istilah *plateau* tidak dianggap sebagai istilah budaya karena telah lama diadopsi dalam bahasa Rusia, Jerman dan Inggris, akan tetapi jika diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol dan Italia menjadi *mesa* dan *altipiano*. Banyak Bahasa yang memiliki istilah *lokal* untuk menyebut dataran dengan *prairie*, *steppe*, *tundra*, *pampa*, *savannah*, *llanos*, *campos*, *paramos*, *bush*, atau *feld*. Semuanya memiliki elemen ruang lingkup makna lokal yang kuat. Transparansi atau mudahnya istilah-istilah lokal tersebut dipahami merupakan fungsi dari pentingnya memahami referensi geografis sesuai dengan tempat di mana istilah-istilah tersebut berasal. Istilah tersebut biasanya akan diterjemahkan dengan penambahan istilah ketiga yang singkat dan bebas budaya jika diperlukan dalam teks.

Perluasan proses penerjemahan mungkin memerlukan perspektif khusus untuk membedakan antara istilah ekologi yang bersifat lokal dan komersial. Setiap aspek dari teks yang sarat dengan istilah ekologi hampir tidak dapat teridentifikasi atau terkomunikasikan. Penilaian kualitas terjemahan harus menyajikan konsep di mana teks bahasa target mudah dibentuk dan konteks bahasa sumber memiliki transparansi yang mudah diidentifikasi untuk mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai pesan yang berhubungan dengan struktur dan konteks istilah budaya terutama dalam konteks istilah ekologi (Catford, 1965; House, 2015). Tujuan penerjemahan teks sumber harus merepresentasikan struktur fungsional, yakni harus ada

ekuivalensi istilah ekologi yang dapat dipahami ketika teks bahasa sumber diterjemahkan ke dalam teks bahasa target tanpa adanya referensi makna yang terpisahkan (Nida, 1964; Baker, 2018; Nord, 2018).

Dalam beberapa dasawarsa terakhir ini banyak isu yang muncul mengenai kurangnya tingkat ekuivalensi dalam teks terjemahan yang dapat menimbulkan kerugian bagi penerima teks dalam memperlakukan lingkungan. Hal ini tidak lepas dari bagaimana perspektif dalam penerjemahan harus ditentukan. Masalah-masalah umum dalam penerjemahan, khususnya penerjemahan unsur-unsur budaya tertentu yang berkaitan dengan istilah ekologi, dapat diselesaikan dengan menganalisis perspektif, strategi, atau bahkan kerangka kerja tertentu yang berkaitan dengan korelasi antara bahasa dan ekologi.

Schwarz *dkk* (2016: 3) menjelaskan bahwa terdapat beberapa masalah dalam penerjemahan istilah budaya, yakni (1) Masalah kebahasaan, yang berhubungan dengan perbedaan terminologi, leksikal, semantik, dan stilistika dalam istilah budaya pada kedua teks; (2) Masalah kebudayaan, yang berhubungan dengan perbedaan elemen budaya atau informasi sosiokultural yang menjadi indikator dalam pengukuran ekuivalensi referensi istilah budaya; (3) Masalah tekstualitas, yang berhubungan dengan pemahaman teks sumber yang mengharuskan adanya identifikasi karakteristik intratekstual dan referensi ekstratekstual, termasuk unsur-unsur koherensi dan kohesi pada teks; dan (4) Masalah pragmatis, yang berhubungan dengan perbedaan fungsi teks yang disebabkan oleh ketidaktepatan pembentukan fungsi teks bahasa sumber dengan situasi pada bahasa sasaran.

Penerjemahan istilah ekologi yang efektif dapat diidentifikasi melalui penilaian kualitas terjemahan. Pada hakikatnya penilaian kualitas terjemahan memiliki tujuan utama untuk menyajikan perspektif tertentu yang berhubungan dengan ekuivalensi sebagai faktor utama untuk menganalisis teks terjemahan tentang bagaimana dan mengapa makna dapat dipahami secara berimbang antara produsen teks, pengirim dan penerima teks. Dalam penerjemahan istilah ekologi, teks bahasa sumber harus mengacu pada pesan tertentu serta memiliki ekuivalensi proporsional terhadap teks bahasa target (Baker, 2018; Nord, 2018).

Lebih lanjut House (2015) menjelaskan bahwa faktor-faktor mengenai ekuivalensi pada teks terjemahan tidak hanya dibahas berdasarkan identitas tekstual yang memiliki arti sempit tetapi juga harus didasarkan pada bagian yang lebih besar berdasarkan pada kecukupan makna yang memadai terhadap perbedaan budaya beserta batasan-batasannya. House (2015) juga menyatakan bahwa dalam penerjemahan teks yang memiliki kekayaan referensi budaya, penerjemah atau siapa pun yang berperan sebagai ‘penerima teks’ harus secara hati-hati merekonstruksi kecukupan makna antar bahasa dan memperoleh praanggapan bahasa. Dalam konsep penerjemahan teks budaya, penerjemah harus berurusan dengan perspektif tertentu agar secara utuh dapat menghasilkan terjemahan yang optimal melalui ‘filter budaya’.

Penelitian ini membahas penilaian kualitas penerjemahan pada diskursus ekologi novela *The Old Man and the Sea* karya Ernest Hemingway dan terjemahannya oleh Yuni Kristianingsih Pramudhaningrat yang berjudul *Lelaki Tua dan Laut* ditinjau dari fitur leksikal dan semantik yang ada dalam dua teks, yaitu teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran. Penelitian ini bersifat kualitatif. Istilah-istilah ekologi dalam bahasa sumber dibandingkan dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia dan diidentifikasi perbedaannya melalui filter budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penilaian teks terjemahan, wacana ekologi yang direpresentasikan melalui istilah budaya dapat diidentifikasi tidak hanya secara tekstual, namun juga secara kontekstual.

## METODE PENELITIAN

Wacana ekologi dalam penelitian kualitatif ini diidentifikasi melalui adaptasi model penilaian kualitas terjemahan (House, 2015) dengan pendekatan linguistik-diskursif untuk menganalisis dan mengkaji istilah-istilah ekologi dalam novel pendek *The Old Man and The Sea* dan teks terjemahannya *Lelaki Tua dan Laut*. Penelitian ini bersifat interpretatif dengan penyesuaian paradigma penelitian oleh Denzin dan Lincoln (2005).

Sumber data penelitian ini adalah teks sumber novel pendek *The Old Man and the Sea* karya Ernest Hemingway (1952) dengan teks terjemahannya *Lelaki Tua dan Laut* karya Yuni Kristianingsih Pramudhaningrat (2015). Data dirumuskan dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat yang terkait dengan istilah ekologi melalui model penilaian kualitas terjemahan oleh House (2015).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca secara teliti kedua teks novela, mengidentifikasi kualitas terjemahan istilah-istilah ekologi pada kedua teks novela, mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan rumusan masalah, dan melakukan pengumpulan sumber teori acuan yang relevan sebagai dasar analisis datum. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *referential match-making* oleh Sudaryanto (2015). Metode ini menekankan pada bagaimana peneliti dapat mengkategorikan ciri-ciri tertentu yang terdapat pada suatu wacana. Peneliti mengklasifikasikan istilah-istilah dalam teks yang berhubungan dengan wacana ekologi yang disesuaikan dengan komponen-komponen dalam mode penilaian kualitas terjemahan oleh House (2015), menghubungkan data dengan konsep dasar penilaian kualitas terjemahan, dan yang terakhir adalah meringkas semua hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fitur Leksikal pada Penerjemahan Istilah Ekologi

Pada bagian ini, analisis mengenai fitur leksikal pada beberapa istilah ekologi dibagi menjadi tiga kategori, yakni yang menggambarkan flora, fauna, dan diorama.

#### *Penggambaran Flora*

Berikut adalah contoh istilah ekologi yang menggambarkan flora.

Bsu: **Black beans** and rice, fried bananas, and some stew

Bsa: **Buncis**, nasi, pisang goreng, dan daging rebus

Penulis menggunakan istilah **black beans** dalam bahasa sumber, di mana istilah tersebut mengacu pada jenis kacang-kacangan yang sering dikonsumsi oleh orang Amerika Latin. Istilah ekologi ini tidak merepresentasikan kecenderungan terhadap semua jenis *legum* atau kacang-kacangan yang tumbuh merambat dan berwarna hitam, karena istilah ini didasarkan pada latar belakang penulisnya. **Black beans** atau *phaseolus vulgaris* adalah kacang polong hitam yang menjadi makanan pokok dan dibawa sebagai bekal nelayan Amerika. Oleh sebab itu, istilah **black beans** dalam bahasa sumber merepresentasikan asal latar belakang sosialnya.

Pada teks bahasa sasaran, istilah ini mengalami perluasan orientasi. Istilah **black beans** diterjemahkan menjadi **buncis** karena penyesuaian konteks sosial. Secara kontekstual, istilah **black beans** tidak banyak dikenal, terlebih jika dispesifikasikan ke dalam konteks di mana **black beans** sebagai makanan pokok dan bekal nelayan saat berlayar. Oleh karena itu, untuk mencapai

padanan makna tersebut, istilah tersebut diterjemahkan menjadi **buncis** yang cenderung lebih akrab bagi penerima teks.

Contoh lain untuk kategori ini adalah berikut ini.

Bsu: *But the bird was almost out of sight now and nothing showed on the surface of the water but some patches of yellow, **sun-bleached Sargasso weed** and the purple, formalized, iridescent, gelatinous bladder of a Portuguese man-of-war floating dose beside the boat.*

Bsa: *Namun, burung itu telah hampir tidak kelihatan sekarang dan tidak ada apa-apa di permukaan air, kecuali beberapa bidang berwarna kuning **rumput Sargasso yang warnanya terputihkan akibat matahari** dan ubur-ubur yang berwarna ungu, kemilau dan lengket, mengambang disamping perahu*

Istilah **sun-bleached Sargasso weed** tidak berdasarkan pada identitas sosial atau kontekstual melainkan pada gaya tulisan, pilihan kata, dan konstruksi tekstual. Istilah ini diterjemahkan secara harfiah menjadi **rumput Sargasso yang warnanya terputihkan akibat matahari**. Kondisi ini tidak menunjukkan adanya perbedaan orientasi leksikal karena keduanya melekatkan kata sifat pada kata bendanya, yakni *Sargasso weed* atau *rumput Sargasso*. Dengan menyebutkan nama yang tepat dari suatu objek material, penerima teks telah disugahi pengertian leksikal yang sempit tanpa karakteristik konstruksi leksikal yang signifikan antara dua teks.

### **Penggambaran Fauna**

Istilah ekologi yang menggambarkan fauna dapat ditunjukkan dengan contoh berikut ini.

Bsu: *He was sorry for the birds, especially the small delicate **dark terns** that were always flying and looking and almost never finding, and he thought, the birds have a harder life than we do except for the robber birds and the heavy strong ones.*

Bsa: *Dia merasa kasihan pada burung-burung, terutama **burung laut yang kecil dan lembut berwarna gelap** yang selalu mencari makanan dan hampir tidak pernah mendapatkannya. Dan dia berpikir burung-burung itu mempunyai kehidupan yang lebih keras daripada manusia, kecuali burung-burung perampok dan burung-burung yang kuat dan kasar.*

Istilah ekologi **dark terns** merujuk pada spesies burung yang sering dijumpai di wilayah pesisir benua Amerika. Tampaknya penulis teks bahasa sumber memiliki perspektif teritorial dalam pembentukan acuan makna yang terkait dengan istilah ini. **Dark terns** adalah sejenis burung yang akrab dikenal di kalangan nelayan dan pelaut. Istilah ini dapat dikaitkan dengan penggambaran secara kontekstual oleh pengarang teks bahasa sumber sesuai dengan latar budaya dari cerita tersebut.

Pada teks bahasa sasaran, istilah ekologi ini mengalami penguatan konstruksi leksikal yang lebih rinci. Terjemahan **burung laut yang kecil dan lembut berwarna gelap** mengandung perluasan orientasi leksikal mengingat adanya perbedaan latar belakang sosial di mana referensi istilah ekologi pada bahasa sasaran tidak ditemukan. Dengan demikian, penerima teks memperoleh kebebasan dari penerjemah untuk mendapatkan acuan makna yang ekuivalen terhadap jenis spesies tertentu.

Contoh berikut juga menggambarkan istilah ekologi fauna yang cukup akrab bagi para nelayan dan pelaut.

Bsu: *Just then he saw a **man-of-war bird** with his long black wings circling in the sky ahead of him.*

Bsa: *Kemudian dia melihat **seekor burung laut** dengan sayapnya yang hitam panjang terbang berputar di langit di atasnya.*

Istilah ekologi **a man-of-war bird** ini memiliki batasan konteks karena burung sejenis ini dikenal oleh nelayan dan pelaut dengan nama burung *fregata* atau *frigate*. Pada teks bahasa sasaran, istilah ini diterjemahkan menjadi **seekor burung laut** agar sesuai dengan konteks sosial penerima teks. Perluasan orientasi leksikal ini dapat menimbulkan salah tafsir, karena pada teks bahasa sumber, istilah ekologi ini memiliki makna yang sangat spesifik.

Contoh berikut ini juga menggambarkan istilah fauna yang memiliki orientasi leksikal yang spesifik.

Bsu: *...gelatinous bladder of a **Portuguese man-of-war** floating dose beside the boat.*

Bsa: *... **ubur-ubur** yang berwarna ungu, kemilau dan lengket, mengambang di samping perahu.*

Istilah ekologi **Portugese man-of-war** – atau yang dikenal dengan nama ilmiah *physalia physalis* – mengacu pada jenis hewan yang termasuk dalam spesies ubur-ubur. Istilah unik ini digunakan oleh penulis teks bahasa sumber untuk merepresentasikan latar belakang tempat di mana cerita itu terinspirasi. Mengingat bahasa sasaran tidak memiliki identitas budaya yang sama dengan bahasa sumber, istilah ekologi ini cukup diterjemahkan menjadi **ubur-ubur**.

### **Penggambaran Diorama**

Berikut adalah contoh istilah ekologi yang menggambarkan latar belakang geografis sesuai dengan alur ceritanya.

Bsu: *He was an old man who fished alone in a skiff in the **Gulf Stream** and he had gone eighty-four days now without taking a fish.*

Bsa: *Dialah lelaki tua yang memancing ikan sendirian di sebuah perahu di **perairan Arus Teluk**, dan kini telah genap delapan puluh empat hari dia gagal menangkap seekor ikan pun.*

Istilah ekologi **Gulf stream** ini mengacu pada teluk di Meksiko yang terkenal sebagai perairan hangat dan menjadi tempat berkumpulnya ikan-ikan. Dengan demikian, istilah ini dapat dipahami sebagai bentuk representasi latar belakang cerita yang menghadirkan konteks khusus suatu kehidupan di wilayah tertentu. Pada teks bahasa sasaran, istilah ini diterjemahkan menjadi **perairan Arus Teluk** yang orientasinya lebih umum jika dibandingkan dengan teks bahasa sumbernya. Kemungkinan adanya keterbatasan pemahaman konteks oleh penerjemah terhadap acuan asli teks bahasa sumber menyebabkan perluasan orientasi makna.

Selanjutnya, perhatikan contoh berikut ini.

Bsu: *He always thought of the sea as **la mar** which is what people call her in Spanish when they love her*

Bsa: *Dia selalu berpikir laut sebagai **la mar**, sebutan dalam bahasa Spanyol saat mereka mencintainya.*

Dalam Bahasa Spanyol, istilah ekologi **la mar** bermakna ‘laut’. Istilah ini diadaptasi secara langsung oleh penulis teks bahasa sumber untuk menunjukkan spesifikasi latar belakang budaya ceritanya. Demikian pula halnya dengan istilah **agua mala** berikut ini.

Bsu: *But these poisonings from the **agua mala** came quickly and struck like a whiplash.*

Bsa: *Namun, racun **agua mala** datang sangat cepat dan menyambar pedih seperti cambuk.*

Istilah **agua mala** dalam bahasa Spanyol merujuk pada keadaan laut yang dipenuhi ubur-ubur beracun yang menjadi kendala bagi para nelayan ketika mereka harus pergi menangkap ikan. Istilah ekologi ini juga tidak mengalami transformasi apa pun dalam bahasa sasaran.

### Fitur Semantik pada Penerjemahan Istilah Ekologi

Perspektif intertekstualitas diperoleh dari eksplorasi dan identifikasi yang terkait dengan perspektif penulis teks bahasa sumber (*the author*) dan penerjemah teks bahasa sumber (*the translator*), di mana semuanya dikaitkan dengan perbedaan latar belakang sosial dan budaya. Ini berarti bahwa teks tidak dapat dipisahkan dari pembuat dan tujuan teks itu sendiri. Selain itu, latar belakang sosial berperan sebagai komponen pembentuk konstruksi teks yang diperoleh dari preferensi lain di luar teks, yang merupakan faktor penting dalam menentukan cara pandang dan perlakuan penerjemah terhadap penerima atau pembaca teks dalam pembentukan wacana ekologi melalui penerjemahan.

Dalam teks bahasa sumber, penulis menyajikan gaya literal dan formal yang kuat, yang dibuktikan dengan kemunculan sejumlah istilah ekologi yang memiliki intensitas referensi budaya yang tinggi dan diksi-diksi yang begitu teknis. Hal ini secara tidak langsung mendorong penerima teks untuk melakukan pencarian lebih lanjut dengan tujuan memperoleh kesepadanan makna melalui referensi bidang ilmu ekologi. Hal ini juga menunjukkan bahwa penulis teks bahasa sumber memiliki ideologi naturalisme yang kuat. Beberapa istilah ekologi muncul dalam representasi makna yang begitu padat. Kecenderungan ini dapat mengakibatkan adanya keterbatasan referensi yang dapat diterima oleh penerima teks, dalam hal ini karena mereka yang tidak memiliki latar belakang sosial budaya yang sama.

Pada teks bahasa sasaran, beberapa istilah ekologi diterjemahkan menjadi lebih ‘bersahabat’ bagi penerima teks. Misalnya, istilah **broadbill** diterjemahkan menjadi **ikan bermulut besar**. Ini menunjukkan adanya transformasi makna ekologi pada teks bahasa sasaran agar menjadi lebih mudah untuk dipahami oleh penerima teks. Dalam hal ini, penerjemah cenderung menggunakan teknik penerjemahan yang komunikatif sehingga istilah ekologi tersebut menjadi lebih deskriptif dan lebih mudah diterima oleh penerima teks. Dampak dari teknik penerjemahan seperti ini adalah menguatnya konstruksi leksikal dari istilah ekologi, akan tetapi tidak menunjukkan spesifikasi budaya yang kuat. Dengan kata lain, istilah ekologi yang

diterjemahkan itu disesuaikan dengan konteks cerita tanpa adanya batasan acuan makna tertentu, dalam hal ini penekanan pada kecukupan acuan budaya dan disiplin ilmu ekologi.

Menurut Oliver (2007), Ernest Hemingway adalah salah satu sastrawan jenius yang bergaya formalis. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana Hemingway mengkonstruksi istilah-istilah budaya dalam beberapa karyanya yang hanya dapat digapai oleh pembaca yang memiliki pengetahuan atau disiplin ilmu tertentu. Argumen pendukung lainnya pernah dikemukakan oleh Baraika dan Ferdjani (2019) yang mengungkapkan bahwa Hemingway merupakan sastrawan yang cenderung memiliki sudut pandang ilmiah di mana setiap karyanya memiliki pola formal dan perangkat teknis sebagai komponen pembentuk sastrawi. Selain itu, Hemingway juga tetap menjaga karakteristik imajinatif sastra dan pengaruhnya terhadap pemahaman referensial untuk setiap pembaca karya-karyanya.

Khusus mengenai karya *The Old Man and the Sea*, Xie (2008) menyatakan bahwa karya sastra Hemingway ini terbilang khas dan unik. Bahasanya sederhana dan alami, memiliki efek keterusterangan, kejelasan, dan kesegaran. Hemingway jarang menggunakan kata sifat dan kata benda abstrak. Kekuatan Hemingway terletak pada kalimat-kalimatnya yang pendek dan sangat spesifik. Kata-katanya mencerminkan bahasa sehari-hari namun juga memiliki sisi lain yang filosofis.

Mengenai profil penerjemah yaitu Yuni Kristianingsih Pramudhaningrat, hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa penerjemah hanya memiliki satu blog resmi dan hanya ada beberapa postingan berupa cerita pendek dari blog beserta profil singkatnya. Yuni Kristianingsih Pramudhaningrat adalah seorang penulis muda asal Indonesia yang memiliki minat di bidang seni, jurnalistik, dan sastra. Pada blog pribadinya ditemukan beberapa cerpen yang kebanyakan bertema roman dan naturalisme. Hal ini terlihat dari beberapa judul cerpen *Ketika Bunga Odamaki Bermekaran*, *Dalam Badai*, *Musim Yang Beku*, *Dalam Hujan*, *Kelopak Bunga Teratai Yang Tertiuip Angin* dan beberapa cerpen lainnya yang bertemakan romantisme dan naturalisme.

## DISKUSI

Dalam novela ini, yang paling menonjol adalah banyaknya nilai dan ideologi yang menjadi komponen penggambaran keseluruhan alur cerita, mulai dari romansa, gender, hingga nilai budaya tertentu yang khas. Ditinjau dari perspektif gender, novela *The Old Man and the Sea* memiliki persona feminin yang kuat. Hemingway memberikan gambaran kepada penerima teks bahwa Santiago (karakter utama dalam novela) selalu menganggap laut sebagai *la Mar*, penyebutan dalam bahasa Spanyol ketika seseorang mencintai seorang *perempuan*, namun terkadang mereka mengatakan hal-hal yang kasar terhadapnya. Mengingat sifat laut dalam novel Hemingway, ini sama sekali bukan romansa yang “aman”, melainkan penggambaran kisah tentang cinta yang tragis antara manusia yang fana dengan dewi yang bergejolak penuh dengan hawa nafsu. Melalui istilah ekologi *la Mar*, penerima teks diberikan pemahaman tentang novela *The Old Man and the Sea* yang memiliki kekuatan kritik antroposentris yang menggambarkan alam sebagai objek kontemplasi melalui pemikiran karakter-karakter nelayan muda, yang menganggap laut sebagai sebuah “naungan” dan bukan makhluk hidup.

Hemingway mengibaratkan laut sebagai *changing woman* (wanita yang bergejolak), yang merupakan bagian dari alam semesta yang tidak dapat diprediksi dan berubah-ubah. Namun, laut juga memberikan nutrisi dan makanan kepada manusia. Hal ini ditunjukkan melalui pemikiran Santiago yang menyebutkan bahwa di dalam laut terdapat sebuah *sumur*

*besar (great well)*, sebuah lubang yang dalam dengan arus bawah laut yang kuat dan penuh dengan makhluk hidup seperti *ikan pengembara (wandering fish)*, *udang (shrimp)*, *cumi-cumi (squid)*, dan *plankton (plankton)* yang diibaratkan oleh para nelayan muda seperti rahim ibu yang penuh nutrisi dan makanan bagi janin yang dikandungnya.

Ketika penerima teks menyadari bahwa laut mempunyai peran protagonis yang sejajar dengan Santiago, penerima teks dapat melihat bagaimana Hemingway menggunakan penggambaran yang istimewa yang diambil dari mitologi, cerita rakyat, agama, sejarah tentang kelautan, dan sastra bahari sebagai representasi *feminitas* laut pada keseluruhan teks yang menimbulkan pertanyaan kunci tentang hubungan yang sesungguhnya antara manusia dan alam. Konstruksi nilai-nilai tersebut merupakan komponen yang menjadi identitas teks dan merupakan perspektif yang dapat dimaknai oleh penerima teks. Dengan pengembangan narasi yang sederhana, Hemingway membatasi beberapa istilah ekologi ke dalam konteks budaya tertentu dengan diksi yang akrab bagi penerima teks yang menunjukkan peran *feminin* laut di dalam cerita.

Melalui penggambaran Santiago, Hemingway mengkonstruksi kesadaran etis mengenai aspek ekologi yang tidak hanya terkait dengan alam itu sendiri, tetapi juga mengenai hubungan manusia dengan alam yang dibatasi aspek sosial dan budaya tertentu. Konstruksi ini menunjukkan bahwa beberapa istilah ekologi mungkin tampak seperti istilah keseharian, namun pada saat yang sama memiliki keindahan sastra ketika dihubungkan dengan konteks makna secara luas.

Dalam novela juga disebutkan bahwa di mana ada *plankton*, laut digambarkan sebagai *swarms with life* yang artinya bahwa laut yang dipenuhi dengan plankton akan penuh dengan kehidupan. Laut yang dipenuhi dengan plankton juga disebut sebagai *tuna water—life water* yang mengindikasikan banyaknya sumber makanan dan kehidupan bagi ikan tuna untuk berkumpul dan membentuk sebuah kehidupan. Hemingway secara tersirat juga mengisyaratkan bahwa musnahnya organisme sekecil plankton menandakan musnahnya kehidupan di seluruh dunia.

Melalui sosok Santiago, Hemingway mencoba merepresentasikan sudut pandang khusus, bahwa manusia adalah titik pusat dalam memahami alam semesta dan lingkungan (Martin, 2000). Dalam novela disebutkan Santiago yang melihat berbagai objek ekologi, misalnya, "dia *melihat* seekor burung laut dengan sayapnya yang hitam panjang terbang berputar di langit di atasnya", "dia *melihat* ikan terbang muncul dari permukaan air lagi dan lagi", "dia *melihat* warna kemerahan dari plankton di dalam air yang gelap".

Hemingway secara khusus menempatkan referensi yang mampu menghadirkan kesan khusus pada istilah *dentuso*, yang merujuk pada simbol ancaman yang dihadapi nelayan berdasarkan budaya Amerika Latin. Istilah ini merupakan istilah yang khas di kalangan nelayan sebagai ekspresi sensasi kengerian jika berurusan dengan hiu mako. Namun pada teks bahasa sasaran istilah ini hanya diterjemahkan menjadi *ikan hiu*. Hal ini berakibat pada hilangnya referensi budaya dan nilai-nilai naturalisme Hemingway yang unik. Hilangnya sebagian makna kontekstual diakibatkan tidak adanya kecukupan referensi budaya yang sepadan.

Contoh lainnya adalah istilah ekologi *dark terns* yang mengacu pada spesies burung laut dengan nama latin *Chlidonias Niger*. Pada teks bahasa sasaran, istilah ini menjadi lebih mudah dipahami oleh penerima teks karena diterjemahkan menjadi ***burung laut yang kecil dan berwarna gelap***. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan padanan referensi yang sesuai dengan konteks teks bahasa sumber karena dalam teks bahasa sasaran, penerjemah cenderung

menekankan fitur informatif daripada konteks makna yang lebih luas namun memiliki spesifikasi istilah yang sepadan.

Dapat disimpulkan bahwa penerjemah memiliki akses terbatas karena tingginya kebutuhan pengetahuan budaya tertentu terhadap istilah-istilah ekologi tersebut. Karena itu, penerjemah lebih menekankan pada kekuatan keterbacaan istilah ekologi yang berakibat pada hilangnya beberapa spesifikasi budaya yang ada pada teks sumber. Bertens (2007) menyebutnya sebagai *defamiliarisasi*, yaitu menjauhkan persepsi pembaca terhadap objek yang nyata dalam situasi tertentu.

## SIMPULAN

Setiap hal yang spesifik yang ditujukan untuk menjaga kualitas referensi makna istilah-istilah ekologi dalam kedua teks bertujuan untuk memperoleh penerimaan dan keterjangkauan wacana ekologi kepada penerima teks. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya beberapa konstruksi leksikal terkait istilah-istilah ekologi yang mempertimbangkan fitur leksikal dan fitur semantik.

Pada fitur leksikal, kedua teks menunjukkan spesifikasi yang berbeda berdasarkan orientasinya. Teks bahasa sumber menunjukkan kecenderungan orientasi leksikal yang spesifik. Istilah ekologi yang terbentuk dalam teks bahasa sumber memuat identitas budaya dan istilah teoretis dalam bidang ekologi yang kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa teks bahasa sumber memiliki kekuatan dalam hal pembentukan suasana alam lingkungan yang terdapat pada konstruksi alur cerita dan tema. Analisis menunjukkan bahwa teks bahasa sumber mengkonstruksi istilah ekologi dengan batasan ruang lingkup ekologi yang disesuaikan dengan identitas geografis di mana sang penulis teks bahasa sumber berasal. Sementara itu, pada teks bahasa sasaran, istilah-istilah ekologi cenderung memiliki orientasi yang lebih umum. Penerjemah menggunakan strategi penerjemahan yang komunikatif karena adanya keterbatasan cakupan budaya dan perbedaan identitas geografis.

Ditinjau dari fitur semantik, ada perbedaan antara teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran. Dalam teks bahasa sumber, istilah ekologi merepresentasikan makna teoretis dalam disiplin ilmu ekologi yang kuat. Hal ini terkait dengan cara pandang dan latar belakang sosial dari penulis teks bahasa sumber yang sebelumnya berprofesi sebagai jurnalis dan sastrawan yang memiliki pengetahuan yang dalam mengenai kritik lingkungan. Dalam konstruksi istilah ekologi, penulis teks bahasa sumber memfokuskan pada spesifikasi budaya. Pada teks bahasa sasaran, wacana ekologi lebih didominasi oleh kecenderungan penerjemah yang menekankan pada dimensi literatur pendekatan komunikatif. Istilah ekologi pada teks bahasa sasaran memiliki karakter yang komunikatif dan menekankan pada kebebasan penerima teks dalam mengacu referensi makna tanpa tuntutan untuk mengembangkan pengetahuan melalui literatur lain. Secara garis besar, teks bahasa sumber cenderung menekankan pada spesifikasi budaya dan disiplin ilmu ekologi dalam pembentukan wacana ekologi sedangkan teks bahasa target cenderung menekankan kebebasan penerima teks dalam pembentukan referensi makna yang terkesan lebih komunikatif.

Melalui analisis kualitas terjemahan yang terkait dengan istilah ekologi ini, dapat diketahui bahwa wacana ekologi dalam bahasa sumber yang merepresentasikan melalui istilah-istilah ekologi memiliki spesifikasi budaya dan disiplin ilmu ekologi yang kuat sebagai bagian dari penggambaran lingkungan yang sebenarnya. Sedangkan pada teks bahasa sasaran, kualitas terjemahan yang berkaitan dengan istilah ekologi sebagian besar cenderung komunikatif dan fleksibel, sehingga makna istilah ekologi menjadi lebih mudah dipahami.

## CATATAN

Penulis berterima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran konstruktif untuk perbaikan makalah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. (2018). *In Other Words*. New York: Routledge.
- Baraika, M & Ferdjani, A. (2019). *The Study of Stylistic Device in Ernest Hemingway's The Old Man and The Sea*. Algeria: University of Echahid Hamma Lakhdar.
- Bertens, Hans. (2007). *Literary Theory: The Basics*. London: Taylor & Francis Online
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 3<sup>rd</sup> edition. London: Sage Publication.
- House, J. (2001). Translation Quality Assessment: Linguistic Description versus Social Evaluation. *Meta Journal des traducteurs*. 46(2). <https://doi.org/10.7202/003141ar>
- House, J. (2015). *Translation Quality Assessment: Past and Present*. New York: Routledge.
- Martin, L.W. (2000). *A Historical Guide to Ernest Hemingway*. New York: Oxford University Press.
- Newmark, P. (1981). *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.
- Nida, E. (1964). *Toward a Science of Translation*. Leiden: Brill.
- Nord, C. (1991). *Text Analysis in Translation. Theory, Methodology, and Didactic Application of a Model for Translation-Oriented Text Analysis*. revised 2nd edition, Leiden: Brill.
- Nord, C. (2014/2018). *Translating as Purposeful Activity: Functionalist Approaches Explained* 2<sup>nd</sup> Edition. New York: Routledge.
- Oliver, C.M. (2007). *Critical Companion to Ernest Hemingway: A Literary Reference to His Life and Work*. New York: An imprint of Infobase Publishing.
- Schwarz, N. et al. (2016). Translation Problems and Difficulties in Applied Translation Processes. *Studii de stiinta si cultura*. 12(3). <https://www.researchgate.net/publication/315528028>
- Stibbe, A. (2014). An ecolinguistics approach to critical discourse studies, *Critical Discourse Studies*. 11 (1) 117-128. <http://dx.doi.org/10.1080/17405904.2013.845789>
- Stibbe, A. (2015). *Ecolinguistics: Language, ecology, and the stories we live by*. New York: Routledge.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Xie, Y. (2008). Hemingway's Language Style and Writing Techniques in *The Old Man and the Sea*. CCSE. 1(2). [www.ccsenet.org/journal.html](http://www.ccsenet.org/journal.html).